

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keaktifan Siswa

1. Pengertian Keaktifan Siswa

Menurut Yusmiati (2010:10) siswa aktif merupakan siswa yang mampu menampilkan berbagai usaha keaktifan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilan siswa pada dasarnya individu yang aktif, kreatif, dinamis dalam menghadapi lingkungan dan mempunyai potensi kemampuan dalam berkembang yang berbeda-beda. Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi guru dan siswa yang didalamnya berisi aktivitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar keduanya. Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur yang penting bagi proses keberhasilan proses pembelajaran. Kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kemudian Wibowo *et al.* (2016:130) menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Macam aktivitas fisik dan yang kedua aktivitas psikis.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya. Menurut Aunurrahman (2013:119) Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran. Sedangkan, Sugandi (Rizkina, 2013:12) keaktifan siswa dalam bentuk pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan/melakukan sesuatu, akan tetapi dapat juga dalam bentuk analisis, analogi, komparasi, penghayatan, yang semuanya merupakan keterlibatan siswa dalam hal

psikis dan emosi. Sejalan dengan pendapat Riswanil dan Widavati (Tazminar, 2015:46) keaktifan belajar siswa adalah aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang melibatkan kemampuan emosional dan lebih menekan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimalnya serta mencapai siswa yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep. Kemudian Effendy (2013:284) menyatakan bahwa keaktifan belajar dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi (pendidik dengan peserta didik atau dengan peserta didik itu sendiri). Aktivitas belajar akan menjadikan pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan keterampilan saja namun guru harus mampu siswa untuk aktif dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa adalah aktivitas belajar siswa yang penting dalam proses belajar mengajar yang melibatkan langsung kemampuan emosional siswa serta lebih menekankan pada kreativitas siswa sehingga harus dipahami dan didasari oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Jenis-jenis Keaktifan Belajar Siswa

Banyak jenis keaktifan yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Keaktifan siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat. Jenis-jenis keaktifan belajar menurut Paul D. Dierich (Tazminar, 2015:46) adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan visual seperti membaca, melihat gambar mengamati, eksperimen, demonstrasi pameran, dan mengamati orang bermain atau bekerja.
- b. Kegiatan lisan seperti mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan mengajukan suatu pertanyaan memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. Kegiatan mendengarkan seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

- d. Kegiatan menulis seperti menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- e. Kegiatan menggambar seperti menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola.
- f. Kegiatan Metrik seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari dan berkebun.
- g. Kegiatan mental seperti merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan emosional seperti minat, membedakan koma berani dan lain-lain.

Sedangkan, Effendi (2013:294) mengelompokkan keaktifan peserta didik ini menjadi beberapa aspek antara lain yaitu:

- a. Aktif secara jasmani seperti penginderaan, yaitu mendengar, melihat, mencium, merasa konyol dan meraba atau melakukan keterampilan jasmaniah.
- b. Aktif berpikir melalui tanya jawab, mengolah dan mengemukakan ide, berpikir logis, sistematis, dan sebagainya.
- c. Aktif secara sosial seperti aktif berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain.

Sementara itu, Sudjana (2017:61) menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai hal diantaranya sebagai berikut:

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya,
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah terlibat dalam pemecahan masalah,
- c. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya,
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah,
- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru,
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya,

- g. Melatih diri dalam memecahkan masalah sosial soal atau masalah yang sejenisnya,
- h. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kegiatan keaktifan peserta didik dalam proses belajar dapat dikelompokkan menjadi 1) kegiatan visual, 2) Kegiatan lisan, 3.) kegiatan mendengarkan, 4) kegiatan menulis, 5) kegiatan menggambar, 6) kegiatan mentrik, 7) kegiatan mental, 8) kegiatan emosional. Serta keaktifan jasmani dan keaktifan rohani gimana bentuk dari kedua jenis keaktifan tersebut sangat beragam, diantaranya adalah keaktifan panca indera, akal, Ingatan, dan emosional.

Dari daftar kegiatan siswa tersebut, maka hanya 5 kegiatan yang akan diukur untuk mengukur keaktifan belajar siswa, aspek-aspek yang menjadi kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan visual, misalnya siswa membaca materi ajar yang ada di buku, mengamati memperhatikan gambar atau contoh yang diberikan oleh Guru saat menjelaskan materi yang dilakukan oleh guru atau siswa lain, dan mengamati tindakan siswa lain saat mengerjakan tugas di depan kelas.
- b. Kegiatan Lisan, misalnya siswa mengemukakan suatu fakta atau prinsip yang berhubungan dengan materi pembelajaran, menghubungkan suatu kejadian yang berkaitan dengan materi mengajukan pertanyaan kepada guru jika belum mengerti dengan materi yang dijelaskan oleh guru atau bertanya kepada siswa lain saat mempresentasikan gagasannya di depan kelas, memberi saran baik kepada guru ataupun siswa saat diskusi kelas berlangsung mengemukakan pendapat saat diskusi kelas berlangsung dan melakukan interupsi jika mengetahui terdapat kesalahan konsep materi pada penjelasan guru ataupun siswa.

- c. Kegiatan Mendengarkan, misalnya kegiatan siswa saat mendengarkan penyajian materi oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan presentasi hasil tugas siswa lainnya.
- d. Kegiatan Menulis, misalnya siswa menulis kesimpulan dari penjelasan Guru saat menjelaskan materi ajar, membuat karangan, melakukan resume materi dari buku atau sumber belajar lain di sekolah dan di rumah.
- e. Kegiatan Emosional, misalnya siswa mempunyai minat belajar, berani berpendapat, tenang dan percaya diri saat mengemukakan pendapat atau gagasan baik saat di depan kelas ataupun di tempat duduk.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri (Dimiyati dan mudjiono, 2013:44). Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan guru yang dapat mempengaruhi keaktifan Wibowo (2016:131) adalah:

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
- c. Meningkatkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara untuk mempelajari.
- f. Memberikan umpan balik (feedback).

- g. Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik terpantau dan terukur.
- h. Menyimpulkan setiap materi yang diakhir pembelajaran.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:248) yang menyebutkan bahwa faktor yang berpengaruh pada proses belajar adalah fakto-faktor ekstern salah satunya yaitu guru sebagai pembinaan siswa belajar. Sejalan dengan pendapat Suryabrata (Maradona, 2016:1.623-1.626) faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

- a. Faktor yang ada dalam diri siswa (intern)

- 1) Faktor Fisiologis

- Faktor yang meliputi keadaan fisik (panca indera) dan keadaan jasmani.

- 2) Faktor Psikologis

- Faktor yang meliputi perhatian, tanggapan, dan ingatan.

- b. Faktor yang ada dari luar (ekstern)

- 1) Faktor Non sosial

- Faktor non sosial terdiri dari tempat dan fasilitas

- 2) Faktor Sosial

- Faktor sosial terdiri dari guru dan temanya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi adalah faktor fisiologis yang meliputi keadaan fisik (panca indra) dan jasmani, dan faktor psikologis yang meliputi perhatian, tanggapan, dan ingatan menjadi faktor pendukung keaktifan belajar siswa. Sedangkan keadaan jasmani menjadi faktor penghambat keaktifan belajar siswa. Faktor eksternal yang mempengaruhi adalah faktor non sosial yaitu tempat dan fasilitas serta faktor sosial yaitu guru dan teman sebayanya. Tempat, fasilitas, dan guru menjadi faktor pendukung keaktifan belajar siswa. Sedangkan teman sebayanya menjadi faktor yang dapat mengganggu keaktifan belajar siswa.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Perubahan ini menunjukkan adanya pencapaian terhadap tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Tiga ranah utama yang mencerminkan hasil belajar meliputi ranah kognitif (penguasaan pengetahuan), afektif (perubahan sikap dan nilai), serta psikomotorik (kemampuan dalam melakukan suatu keterampilan). Menurut Sudjana (2017:22) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni a) keterampilan dan kebiasaan, b) pengetahuan dan pengertian, c) sikap dan cita-cita. Sedangkan, Dimyanti dan Mudjiono (2013:250) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dengan kata lain, hasil belajar mencerminkan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami, menghayati, dan menerapkan materi pelajaran yang telah dipelajari.

Hasil belajar siswa mempunyai hubungan erat dengan tujuan pengajaran, sebab keberhasilan belajar, baik secara kualitas maupun kuantitas. Secara kuantitas adalah jumlah materi yang dijabarkan dapat diserap oleh siswa atau dengan kata lain siswa terdapat studi yang diajarkan ditangkap dengan baik. Berbeda dengan kedua pendapat di atas, Sulistiasih (2023:1) Hasil belajar adalah suatu istilah yang memiliki makna dan konotasi yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Sedangkan, Purwanto (2016:49) mengatakan hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Hasil belajar atau perubahan perilaku dapat berupa hasil utama pengajaran maupun hasil sampingan pengiring.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa dalam bentuk nilai dalam suatu mata

pelajaran atau keterampilan tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan hasil usaha yang telah dicapai oleh seseorang sedang prestasi belajar adalah hasil yang dapat dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu.

2. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan yang memiliki peran sangat vital. Hal ini dikarenakan penilaian hasil belajar tidak hanya menjadi alat untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai pemahaman terhadap materi pembelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk menginformasikan proses belajar-mengajar yang sedang berlangsung. Menurut Sulistiasih (2023:16) Penilaian hasil belajar merupakan suatu mekanisme untuk mengukur pencapaian peserta didik dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai tertentu yang telah menjadi tujuan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, penilaian hasil belajar adalah jendela yang membuka pandangan kita terhadap sejauh mana pembelajaran telah memberikan dampak positif pada peserta didik.

Penilaian hasil belajar juga memiliki dampak yang signifikan dalam proses pengembangan kurikulum dan pengambilan keputusan di bidang pendidikan. Hasil penilaian dapat menjadi acuan dalam memutuskan apakah metode pengajaran yang digunakan telah efektif, apakah kurikulum perlu disesuaikan, atau apakah peserta didik perlu mendapatkan bantuan tambahan. Dengan kata lain, penilaian hasil belajar adalah alat yang sangat berharga dalam pengambilan keputusan yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Sedangkan, Sudjana (Supratiknya, 2012:1) Penilaian hasil belajar adalah kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan pengajaran telah dicapai atau dikuasai oleh murid dalam bentuk hasil belajar yang bisa mereka tunjukkan setelah menjalani kegiatan belajar-mengajar. Dalam konteks ini, penilaian menjadi alat yang memungkinkan seorang guru untuk mengukur

sejauh mana kemajuan dan prestasi belajar yang telah dicapai oleh peserta didiknya.

Melakukan deskripsi mengenai kemampuan belajar siswa dengan tujuan untuk mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan mereka dalam berbagai mata pelajaran yang sedang mereka pelajari.

- a. Mengukur efektivitas proses pendidikan dan pengajaran di lingkungan sekolah dengan fokus pada sejauh mana perubahan perilaku siswa menuju pencapaian tujuan pendidikan.
- b. Menyusun rencana tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian yang mencakup langkah-langkah perbaikan dan penyempurnaan dalam program pendidikan, metode pengajaran, serta pelaksanaan sistem pendidikan.
- c. Melakukan pertanggungjawaban (accountability) dari pihak sekolah kepada semua pihak yang memiliki kepentingan terkait proses dan hasil pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar adalah kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan pengajaran telah dicapai atau dikuasai dan mekanisme untuk mengukur pencapaian peserta didik dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai tertentu.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan proses tingkah laku individu melalui interaksi lingkungannya. Namun dalam memperoleh hasil belajar tertentu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tiap individu dan hasil di luar individu. Menurut Selameto (Raresik, 2016:4) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

- a. Faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri (intern)

1) Faktor Fisiologis

Keadaan kesehatan dan keadaan tubuh. Jika salah satu faktor fisiologis terganggu akan mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa.

2) Faktor Psikologis

Faktor ini meliputi perhatian, minat, bakat dan kesiapan.

b. Faktor dari luar (ekstern)

Faktor dari luar individu atau diri siswa yaitu faktor sekolah yang meliputi kurikulum, metode pengajaran, relasi warga sekolah, disiplin di sekolah, alat pelajaran, keadaan gedung dan perpustakaan.

Sejalan dengan pendapat Dalyono (Syarifuddin, 2011:124) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri)

- 1) Kesehatan
- 2) Intelegensi dan bakat
- 3) Minat dan motivasi
- 4) Cara belajar

b. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri)

- 1) Keluarga
- 2) Sekolah
- 3) Masyarakat
- 4) Lingkungan

Sedangkan, Sulistiasih (2023:5) Hasil belajar di kelas, sebagai salah satu penunjuk pencapaian tujuan pembelajaran dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ada beberapa faktor yang memiliki dampak pada hasil belajar, kemudian faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi faktor eksternal dan internal sebagai berikut.

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal melibatkan aspek-aspek di luar siswa yang dapat memengaruhi pembelajaran, dengan dua subdivisi utama yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumen sebagaimana berikut.

1) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan memiliki dua aspek utama yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial yang dapat berpengaruh signifikan pada hasil belajar

2) Instrumental

Faktor instrumental adalah elemen-elemen yang dirancang dan digunakan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

b. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam individu yang tengah melakukan proses pembelajaran. Faktor internal ini dapat terbagi menjadi dua kategori yaitu faktor fisik dan faktor mental sebagaimana berikut.

1) Faktor fisik

Masa akhir anak-anak yang berlangsung sekitar usia 6-13 tahun sering disebut sebagai masa usia sekolah dasar karena pada periode ini, anak-anak sudah berada di tingkat pendidikan dasar.

2) Faktor mental

Faktor mental mencakup beberapa aspek penting yang memengaruhi hasil belajar individu.

Hasil belajar merupakan suatu pencapaian yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran yang dituangkan dengan angka maupun pengaplikasian pada kehidupan sehari-hari ataupun ilmu yang didapat. Hasil belajar yang tinggi atau rendah menunjukkan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum lebih menekankan pada faktor internal yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis, serta faktor eksternal yaitu faktor sosial, budaya, dan faktor lingkungan.

C. Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki sifat ekspresif sekaligus produktif. Disebut ekspresif karena menulis adalah sarana untuk menuangkan pikiran, perasaan, gagasan, dan pengalaman pribadi ke dalam bentuk tulisan, yang tercipta melalui aktivitas motorik halus, khususnya melalui tangan. Kegiatan ini menjadi media bagi seseorang untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Sementara itu, dikatakan produktif karena kegiatan menulis menghasilkan suatu bentuk karya bahasa yang konkret dan dapat dibaca serta dinikmati oleh orang lain dalam bentuk tulisan.

Menurut Dalman (2020:3), menulis adalah aktivitas komunikasi yang dilakukan dengan cara menyampaikan pesan atau informasi kepada pihak lain dalam bentuk tulisan, menggunakan bahasa tulis sebagai media utama. Sedangkan, Wati dan Anang (2020:277), berpendapat bahwa menulis merupakan sarana untuk menyampaikan pesan serta menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan agar dapat dimengerti oleh pembaca. Sejalan dengan itu, Muhammad Ali (2021:46) menyatakan bahwa menulis adalah proses penyampaian gagasan, pikiran, serta perasaan melalui tulisan yang tertata dan bermakna.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan menyampaikan informasi, ide, atau perasaan kepada orang lain dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan proses intelektual yang mendorong seseorang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan menulis, individu belajar mengorganisasi ide dan menyampaikannya secara sistematis dalam bentuk karya tulis yang bermakna dan bermanfaat bagi pembaca.

2. Langkah-langkah Menulis

Menurut Dalman (2020:14), menulis merupakan beberapa serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa tahapan, yaitu tahap

prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi), dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan).

a. Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan fase persiapan menulis, yang menjiwai seluruh tulisan. Topik harus dibedakan dengan tema, karena tema mencakup hal yang lebih seperti halnya pemanasan bagi yang berolahraga. Fase ini merupakan fase untuk mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang di peroleh dan diperlukan penulis. Tujuannya untuk mengembangkan isi serta mencari kemungkinankemungkinan lain dalam menulis sehingga yang kita ingin tulis dapat disajikan dengan baik. Pada fase prapenulisan terdapat aktivitas memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan atau informasi pendukung, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka tulisan.

- 1) Menentukan topik Topik adalah pokok persoalan atau permasalahan umum. Sementara topik sudah mengarah pada hal yang lebih khusus. Jadi akan lebih pas bila topik tulisan disejajarkan dengan subtema.
- 2) Menetapkan tujuan dan sasaran tujuan dan sasaran penulisan harus diperhatikan agar tulisan dapat tersampaikan dengan baik. Tujuan sasaran tulisan akan mempengaruhi corak dan bentuk tulisan, gaya penyampaian, dan tingkat kerincian isi tulisan.
- 3) Mengumpulkan bahan dan informasi pendukung ketika akan menulis, seseorang tidak selalu memiliki bahan atau informasi yang benar-benar siap dan lengkap. Itulah sebabnya, sebelum menulis perlu mencari, mengumpulkan, dan memilih informasi yang dapat mendukung, memperluas, memperdalam, dan memperkaya tulisan.

b. Tahap Penulisan

Tahap penulisan merupakan tahap untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini akan dikembangkan butir

demikian butir ide yang terdapat dalam kerangka tulisan dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dipilih dan dikumpulkan. Dalam mengembangkan ide, harus diperhatikan kedalaman dan keluasan isi, jenis informasi yang akan disajikan, pengembangan alinea, gaya dan cara pembahasan.

c. Tahap Pascapenulisan

Fase ini merupakan tahap penyelesaian atau penyempurnaan tulisan yang dihasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan (editing) adalah pemeriksaan unsur mekanik tulisan seperti penerapan ejaan, kelengkapan data, pengkalimatann, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan, dan sebagainya. Sedangkan perbaikan adalah pemeriksaan isi tulisan. Kegiatan perbaikan ini dapat berupa penambahan, penggantian, penghilangan atau penyusunan kembali unsur-unsur tulisan.

Penyuntingan dan perbaikan perlu dilakukan karena tulisan yang dibuat tidak dapat langsung sempurna. Selanjutnya agar penyuntingan dan perbaikan tulisan dapat efektif, maka perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca seluruh tulisan.
- b. Menandai hal-hal yang perlu diperbaiki atau memberikan catatan bila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan dan disempurnakan.
- c. Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Langkah-langkah dalam menulis merupakan serangkaian aktivitas yang tersusun dalam beberapa tahap yang perlu dilakukan yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan.

3. Tujuan Menulis

Menulis merupakan aktivitas untuk menyampaikan pesan, ide, atau informasi dari penulis kepada pembaca. Tujuan utama dari kegiatan menulis adalah untuk memberikan informasi secara menyeluruh, sehingga pembaca dapat memperoleh pengetahuan baru maupun memperluas

wawasan dan pengalaman yang dimilikinya. Oleh karena itu, kegiatan menulis tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan pemikiran, harapan, atau perasaan pribadi penulis, tetapi juga lebih mengarah pada penyampaian informasi atau pesan yang dibutuhkan oleh pembaca. Menurut Dalman (2020:12), kegiatan menulis memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut:

- a. Tujuan penugasan, yaitu ketika seseorang menulis karena diberikan tugas tertentu, misalnya oleh guru atau dosen. Dalam hal ini, penulis menulis untuk memenuhi tanggung jawab akademik atau instruksi yang diberikan.
- b. Tujuan estetis, yaitu menulis untuk menciptakan karya yang mengandung nilai keindahan atau estetika. Biasanya tujuan ini dimiliki oleh para sastrawan yang menyusun karya tulisnya dengan memperhatikan pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa yang indah untuk menciptakan kesan artistik dalam tulisan.
- c. Tujuan penerangan, yakni menulis untuk memberikan informasi atau penjelasan yang berguna bagi pembaca. Tulisan dengan tujuan ini dapat ditemukan dalam media massa seperti surat kabar atau majalah. Penulis harus mampu menyajikan informasi yang akurat dan relevan dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya.
- d. Tujuan pernyataan diri, ditujukan untuk menyampaikan pernyataan pribadi atau resmi, seperti dalam surat pernyataan atau surat perjanjian. Tulisan ini umumnya digunakan untuk menyatakan sikap, kesepakatan, atau keputusan seseorang secara tertulis.
- e. Tujuan kreatif, yaitu menulis sebagai bentuk ekspresi dari daya imajinasi dan kreativitas penulis. Dalam hal ini, penulis berupaya menciptakan gagasan-gagasan baru yang dikembangkan secara imajinatif dan orisinal, sering ditemukan dalam cerpen, novel, puisi, atau naskah drama.
- f. Tujuan konsumtif, yakni menulis untuk dikomersialkan atau dijual kepada masyarakat luas. Penulis dengan tujuan ini biasanya menyesuaikan isi dan gaya penulisan agar menarik minat pembaca serta memberikan kepuasan bagi mereka. Tulisan jenis ini umumnya diproduksi untuk diterbitkan dalam bentuk buku, artikel populer, atau konten digital yang dikonsumsi secara massal.

Sedangkan, Tarigan (2017:24) membagi tujuan menulis dilihat dari penulisnya yang belum berpengalaman sebagai berikut:

- a. Memberitahukan atau mengajar
- b. Meyakinkan atau mendesak
- c. Menghibur atau menyenangkan
- d. Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, tujuan menulis adalah sebagai alat komunikasi dalam bentuk tulisan. Setiap jenis tulisan tentunya memiliki tujuan. Tujuan-tujuan tersebut tentunya sangat beraneka ragam. Menulis dengan berbagai tujuan di atas melibatkan tiga tahap penting, yaitu tahap prapenulisan (persiapan dan perencanaan isi), tahap penulisan (menyusun ide menjadi paragraf yang terstruktur), serta tahap pascapenulisan (penyuntingan dan publikasi). Setiap jenis tulisan akan menekankan tujuan tertentu yang menjadi fokus utama, dan menentukan bentuk serta gaya penulisan secara keseluruhan.

D. Teks Deskripsi

1. Pengertian Teks Deskripsi

Teks deskripsi merupakan jenis teks yang menggambarkan suatu objek, tempat, suasana, atau keadaan secara terperinci dan nyata sesuai dengan fakta yang diamati, sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, mencium, dan merasakan hal yang dijelaskan tersebut melalui tulisan. Menurut Linda Sari Wulandari (2021:27) Teks Deskripsi adalah suatu teks yang menggambarkan atau melukiskan suatu objek yang dapat juga berupa peristiwa/kejadian yang berkaitan langsung dengan pengalaman secara pancaindera, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan. Penulis dalam teks ini berusaha menyampaikan hasil pengamatannya secara menyeluruh kepada pembaca agar mereka mampu membayangkan dan memahami objek yang dimaksud seakan-akan hadir di hadapannya.

Deskripsi yang diberikan bersifat khusus, menonjolkan karakteristik yang unik dari objek tersebut. Karena bersifat khusus dan mendalam, teks deskripsi berbeda dari teks laporan yang cenderung bersifat umum. Teks deskripsi tidak dapat disederhanakan karena fokus utamanya adalah pada penggambaran yang rinci dan khas dari objek yang diamati (Mahsun, 2018:28). Sedangkan, Kosasih dan Kurniawan (2018:16), berpendapat bahwa teks deskripsi merupakan teks yang berisi uraian tentang suatu

objek atau keadaan secara mendetail berdasarkan pandangan subjektif penulis. Hal senada juga disampaikan oleh Wahyuningsih (2016:6) yang menyatakan bahwa teks deskripsi merupakan jenis teks yang menjelaskan suatu hal, keadaan, atau benda dengan rinci sehingga pembaca seolah dapat melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang dipaparkan.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi merupakan teks yang menyampaikan penjabaran atau penggambaran mengenai suatu objek, keadaan, atau peristiwa secara menyeluruh dan detail. Penjelasan tersebut dibuat berdasarkan sudut pandang pribadi penulis, sehingga pembaca dapat merasakan pengalaman yang hampir menyerupai kenyataan melalui daya imajinasi dan penghayatan terhadap isi teks.

2. Struktur Teks Deskripsi

Menurut Nova dan Sumadi (2017: 1), struktur teks deskripsi tidak jauh berbeda dengan teks pada umumnya, yang membedakan hanya bagian pembuka, isi, dan penutup. Sedangkan, Linda Sari Wulandari (2021:36), berpendapat bahwa teks deskripsi memiliki beberapa struktur penting yang membentuk susunan isi teks secara sistematis, yaitu sebagai berikut:

a. Judul

Judul merupakan bagian awal dari sebuah karangan yang memuat tiga unsur utama, yaitu harus relevan dengan isi teks, bersifat provokatif atau mampu menarik perhatian, dan disusun secara singkat namun padat makna. Judul mencerminkan pokok pembahasan atau tema dari isi teks, dan menjadi gambaran umum dari isi karangan yang akan disampaikan oleh penulis.

b. Identifikasi

Identifikasi berfungsi sebagai pengantar untuk mengenalkan objek yang akan dijelaskan kepada pembaca. Pada bagian ini, penulis menentukan objek secara spesifik, memberikan informasi dasar mengenai objek tersebut, serta membangun ketertarikan pembaca terhadap teks. Objek yang dapat diidentifikasi dalam teks deskripsi bisa berupa makhluk hidup seperti manusia, hewan, atau tumbuhan; benda mati seperti tempat dan barang; serta kondisi atau suasana tertentu seperti peristiwa atau kejadian.

c. Deskripsi

Bagian deskripsi merupakan inti dari teks deskripsi. Di bagian ini, penulis menyampaikan gambaran terperinci tentang objek yang telah dikenalkan sebelumnya. Uraian dalam bagian ini mencakup berbagai aspek yang dapat diamati secara langsung oleh pancaindra, seperti warna, bentuk, ukuran, suara, aroma, atau suasana. Penjelasan yang diberikan harus sesuai dengan objek yang telah ditentukan, dan menggambarkan dengan jelas agar pembaca dapat membayangkan kondisi nyata dari objek tersebut.

d. Simpulan

Simpulan dalam teks deskripsi berisi pernyataan akhir yang mempertegas poin-poin penting dari uraian deskriptif yang telah disampaikan. Simpulan ini bertujuan memberikan kesan akhir kepada pembaca dan memperkuat gambaran umum terhadap objek yang dibahas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks deskripsi terdiri dari bagian pembuka, isi, dan penutup dan secara lebih rincinya terdapat judul, identifikasi, deskripsi, dan simpulan. Judul berfungsi sebagai pengantar yang menarik dan sesuai dengan isi.

3. Ciri Kebahasaan Teks Deskripsi

Ciri kebahasaan teks deskripsi adalah karakteristik khusus dalam penggunaan bahasa yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek, tempat, atau peristiwa secara jelas dan rinci. Ciri kebahasaan ini bertujuan agar pembaca dapat membayangkan atau merasakan objek yang dideskripsikan seolah-olah melihatnya secara langsung. Menurut Kosasih (2017:42) Teks deskripsi memiliki ciri kebahasaan yang khas untuk menggambarkan objek secara jelas dan rinci, sehingga pembaca dapat merasakan atau membayangkan objek tersebut seolah-olah melihatnya secara langsung. Berikut adalah beberapa ciri kebahasaan teks deskripsi:

a. Menggunakan kata sifat

Kata sifat digunakan untuk menjelaskan karakteristik objek, seperti bentuk, warna, ukuran, atau keadaan tertentu.

b. Menggunakan Kata Kerja Transitif

Kata kerja ini digunakan untuk menunjukkan tindakan atau keadaan objek yang sedang dideskripsikan.

c. Menggunakan Kalimat yang Melibatkan Pancaindra

Deskripsi sering menggunakan kata-kata yang menggambarkan penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan agar lebih hidup.

- d. Menggunakan Majas atau Gaya Bahasa
Untuk membuat deskripsi lebih menarik dan imajinatif, digunakan majas seperti personifikasi, metafora, atau simile.
- e. Menggunakan Kata Keterangan untuk Detail
Kata keterangan waktu, tempat, dan cara sering digunakan untuk memberikan informasi tambahan.
- f. Menggunakan Kalimat Perincian
Objek yang dideskripsikan dijelaskan secara detail agar pembaca memahami karakteristiknya dengan jelas.

Sedangkan, Dalman (2016:95) berpendapat bahwa ciri-ciri kebahasaan teks deskripsi meliputi:

- a. Perincian Objek: Teks deskripsi berisi perincian-perincian sehingga objek yang dibicarakan seolah-olah terpandang di depan mata pembaca.
- b. Kesan dan Daya Khayal: Teks ini dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pembaca, membuat mereka seolah-olah merasakan atau mengalami langsung apa yang dideskripsikan.
- c. Penjelasan Menarik: Berisi penjelasan yang menarik minat pembaca, sehingga mereka terdorong untuk terus membaca dan membayangkan objek yang dideskripsikan.
- d. Sifat dan Perincian Wujud: Menyampaikan sifat dan perincian wujud yang dapat dikemukakan dalam objek, seperti bentuk, warna, ukuran, dan karakteristik lainnya.
- e. Bahasa Hidup dan Konkret: Menggunakan bahasa yang cukup hidup, kuat, semangat, dan konkret, sehingga deskripsi menjadi lebih nyata dan mudah dibayangkan oleh pembaca.

Dengan ciri-ciri tersebut, teks deskripsi mampu memberikan gambaran yang jelas dan detail tentang objek yang dideskripsikan, sehingga pembaca dapat membayangkan atau merasakan objek tersebut seolah-olah melihatnya secara langsung.

4. Langkah-Langkah Menulis Teks Deskripsi

Menurut Djuharie (Yanti Sri Rahayu, 2016:31), terdapat beberapa tahapan penting dalam menulis teks deskripsi yang harus diperhatikan agar hasil tulisan menjadi jelas dan menarik.

- a. Menentukan atau memilih tema/topik karangan
Langkah pertama dalam menulis teks deskripsi adalah memilih tema atau topik yang akan dibahas. Tema merupakan pokok persoalan atau inti gagasan yang menjadi dasar pengembangan tulisan. Pemilihan

tema yang tepat akan mempermudah penulis dalam menyusun uraian deskriptif.

b. Menetapkan tujuan penulisan

Setelah menentukan tema, penulis perlu menetapkan tujuan dari tulisan tersebut. Tujuan ini menjadi arah dan sasaran yang ingin dicapai melalui tulisan, serta membantu penulis tetap fokus dalam pengembangan isi.

c. Mengumpulkan data atau bahan informasi

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan informasi yang relevan dengan tema yang telah ditetapkan. Informasi ini dapat diperoleh melalui kegiatan observasi langsung atau dengan membaca sumber-sumber terkait. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa isi tulisan didukung oleh fakta dan data yang akurat.

d. Membuat kerangka tulisan

Kerangka tulisan adalah rancangan awal yang memuat poin-poin penting dari isi karangan. Dengan membuat kerangka, penulis dapat menyusun alur tulisan secara sistematis dan menghindari penyimpangan dari topik utama. Kerangka ini menjadi pedoman dalam proses penulisan.

e. Mengembangkan kerangka menjadi tulisan utuh

Langkah terakhir adalah mengembangkan kerangka tersebut menjadi tulisan lengkap. Dalam tahap ini, penulis perlu memperhatikan beberapa aspek, seperti kejelasan isi, urutan logis antar bagian, penggunaan struktur kalimat yang baik, pilihan kata yang tepat, serta penerapan ejaan sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa proses menulis teks deskripsi melibatkan serangkaian langkah, yaitu mulai dari menentukan tema, menetapkan tujuan penulisan, mengumpulkan informasi, menyusun kerangka tulisan, hingga mengembangkannya menjadi karangan yang utuh dan informatif.

E. Penelitian Relevan

Beberapa Penelitian relevan yang penulis jadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Cahyo Suwandaru dkk, (2017) dengan judul “Hubungan Aktifitas Fisik Dengan Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada korelasi yang signifikan antara aktivitas fisik dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan prestasi belajar pada siswa SMK Negeri 1 Surabaya. Pengumpulan data menggunakan kuesioner IPAQ (International Physical Activity Questionnaire) dan rapor siswa. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis menggunakan Chi-Square Correlation. Setelah melakukan analisis hasil menerangkan tidak ada relasi atau hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan prestasi belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,730 > 0,05$.
2. Lusi Indriani, (2019) dengan judul “Hubungan Antara Keaktifan Siswa Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VII SMP 2 Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu” Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara keaktifan siswa dengan hasil belajar siswa bahasa indonesia kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini termasuk studi korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi dan tes. Pengolahan data dengan analisis data dengan r hitungan yang mencapai 0,379 $N = 37$ taraf signifikan 5% dengan demikian nilai korelasi dapat dinyatakan signifikan.
3. Imun Tela, (2021) dengan judul “Hubungan Keaktifan Siswa Dengan Hasil Belajar Menulis Teks Eksplanasi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Marau”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan keaktifan siswa dengan hasil belajar menulis teks eksplanasi pada siswa kelas XI

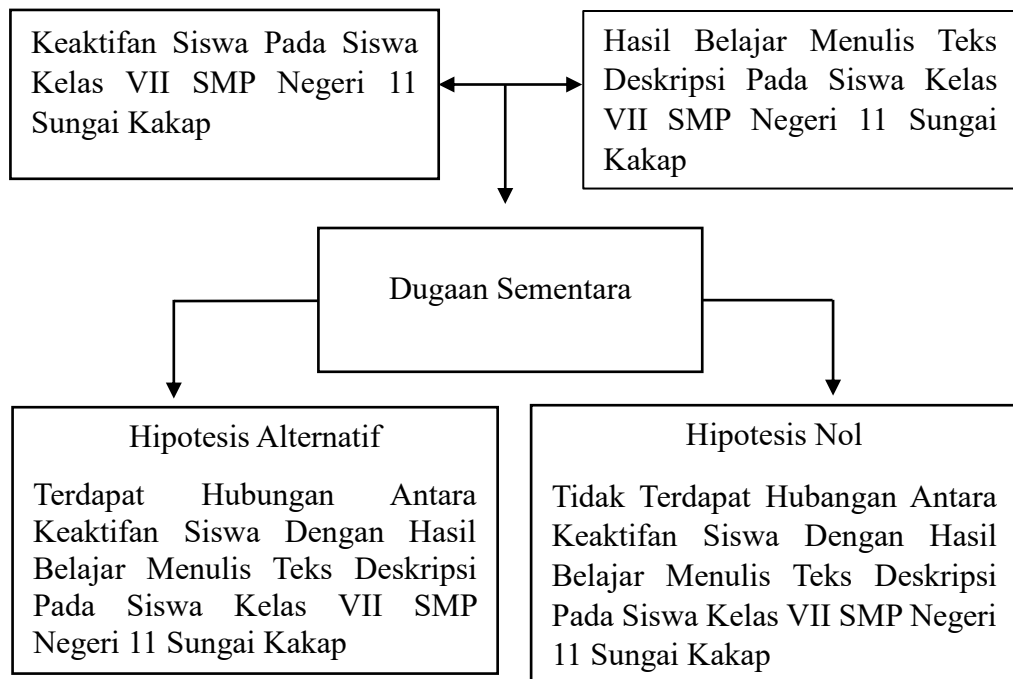
SMA Negeri 1 Marau Kabupaten Ketapang. Penelitian ini termasuk studi korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi dan tes. Terdapat hubungan keaktifan siswa dengan hasil belajar menulis teks eksplanasi pada siswa kelas XI IIS 3 SMA Negeri 1 Marau yaitu berdasarkan analisis perhitungan korelasi product moment data diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,624 > 0,374$, pada $N = 28$. Ternyata harga r_{xy} 0,624 lebih besar dari harga r_{tabel} tersebut, ini berarti memberikan konsekuensi menerima hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_o) dengan demikian H_a yang berbunyi: "terdapat hubungan positif dan signifikan antara keaktifan siswa".

Berdasarkan paparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan bentuk penelitian studi hubungan (interrrelationship studies) dan pengolahan data sama-sama menggunakan rumus statistik. Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada populasi dan sampel.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu dasar penelitian yang telah dikembangkan dan dapat mendasari perumusan hipotesis. Teori yang telah dikembangkan memberi jawaban terhadap pemecahan masalah dalam penelitian yang berhubungan dengan variabel berdasarkan pembahasan teori.

Bagan Kerangka Berpikir



(Sugiyono 2024 : 61)

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu Keaktifan Siswa (X) dan Hasil Belajar Menulis Teks Deskripsi (Y). Hubungan keaktifan siswa dengan hasil belajar menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Sungai Kakap. Dengan rumusan masalah bagaimanakah hubungan keaktifan siswa dengan hasil belajar menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Sungai Kakap. Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tergantung dari bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut. Hasil belajar merupakan salah satu parameter keberhasilan hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah pada periode tertentu. Tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam (intern) dan dari luar (ekstern). Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut, yaitu nilai belajar siswa setelah mengikuti evaluasi.

Keaktifan siswa tentunya terdapat dalam diri masing-masing siswa, aktivitas siswa adalah kegiatan yang aktif dilakukan oleh siswa untuk membawanya kepada tingkah laku yang baru dan mencerminkannya

kedalam kepribadiannya. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran mencerminkan adanya motivasi dan keinginan siswa untuk belajar. Setiap aktivitas proses pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan formal, tujuannya agar pembelajaran yang dilakukan memperoleh hasil yang maksimal.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Arikunto, (2014: 64) mengatakan bahwa: “hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Hipotesis dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Hipotesis Nol (H_0) dalam penelitian ini adalah “tidak terdapat hubungan keaktifan siswa dengan hasil belajar menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Sungai Kakap Tahun Pelajaran 2024/2025”.
2. Hipotesis Alternatif (H_a) dalam penelitian ini “terdapat hubungan keaktifan siswa dengan hasil belajar menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Sungai Kakap Tahun Pelajaran 2024/2025”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dibuat simpulan bahwa hipotesis nol adalah hipotesis yang tidak menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih, sedangkan hipotesis alternatif adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian mengajukan hipotesis atau simpulan sementara yang perlu diuji kebenarannya

